

## ABSTRAK

'Menara Gading' adalah istilah yang sudah tidak asing lagi khususnya bagi mereka yang berkecimpung dalam dunia pendidikan. Terminologi yang identik dengan institusi pendidikan formal ini digunakan untuk menunjukkan keberadaan sekolah-sekolah yang cenderung mengisolasi siswa dari kenyataan yang terjadi di sekeliling mereka.

Tentu saja hal ini tidak dapat dibiarkan terus terjadi dan untuk menghentikannya langkah yang harus diambil adalah mengajak siswa untuk belajar memahami realitas. Untuk mencapai tujuan inilah peneliti mencoba, dalam lingkup yang amat kecil, untuk menerapkan konsep Pendidikan Kritis yang dicetuskan oleh Paulo Freire di Brazilia sekitar tahun 1970. Konsep ini banyak diaplikasikan di negara-negara berkembang sebagai sebuah program penyadaran untuk mengajak partisipan melihat realitas, dalam hal ini kemiskinan, secara holistik. Melalui berbagai metode pengajaran aktif, mereka diajak untuk memahami penyebab kemiskinan sesungguhnya dan didorong untuk melihatnya dari berbagai sudut sehingga mereka menyadari bahwa kemiskinan adalah sesuatu yang multi-faset.

Penelitian dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan selama 5 hari di sebuah sekolah berbasis agama Kristen dengan mengambil seorang siswa sebagai responden utama dan empat rekan sekelasnya selaku responden pembanding. Dengan adanya responden pembanding ini diharapkan penelitian dapat menghasilkan lebih banyak masukan berharga yang kelak secara signifikan dapat membantu usaha-usaha penyadaran lainnya yang akan diterapkan pada skala yang lebih luas.

Sebelum penelitian dilakukan, responden berada pada tahap kesadaran magis. Selama penelitian berlangsung siswa tidaklah berada pada satu spektrum kesadaran yang tetap. Pemahaman mereka bergerak menuju tahap kesadaran naif dan juga kritis namun pemahaman responden mengenai kemiskinan belumlah menyeluruh sehingga disimpulkanlah bahwa setelah penelitian usai, pemahaman mereka mengenai kemiskinan berada pada tahap kesadaran naif.